BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang terletak di benua Asia, tepatnya di bagian Asia Tenggara. Indonesia memiliki berbagai macam unsur kebudayaan, seperti berbagai macam bahasa, suku bangsa, agama atau kepercayaan, adat istiadat, kesenian tradisional, serta berbagai jenis mata pencaharian yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Oleh karena itu, Indonesia seringkali disebut negara multikultural atau negara yang memiliki berbagai macam ragam budaya. Keanekaragaman inilah yang menjadikan Indonesia mempunyai sangat banyak cerita rakyat, seperti contoh Lutung Kasarung, Ken Arok, Malin Kundang, Ciung Wanara.

Di Propinsi Sulawesi Selatan juga memiliki salah satu naskah kuno yakni I La Galigo isinya telah menjadi cerita rakyat wajib bagi masyarakat Bugis. Menurut Salim dan McGlynn (2013) Naskah I La Galigo merupakan salah satu karya sastra epik di dunia, bukan hanya karena isinya yang banyak membahas tentang kemanusiaan tetapi juga, dan terutama, karena panjangnya yang melebihi karya sastra klasik dunia yang lain seperti Mahabrata dari India dan Odyssey karya Homeros. Seiring dengan panjangnya naskah ini maka dalam pembahasannya dibagi dalam beberapa episode atau *tereng*. Adapun episode yang banyak diketahui masyarakat adalah hubungan perkawinan antara Sawerigading dan I We Cudai. karena dari hubungan itulah terlahirnya seorang anak yang juga dijadikan sebagai nama naskah ini yaitu I La Galigo. Pada naskah ini juga sangat banyak menceritakan tentang keberanian dan semangat Sawerigading melakukan pelayaran menuju negeri Cina. Teks-teks I La Galigo diturunkan dalam dua tradisi penyebaran yakni tradisi tulis dan lisan. Tradisi pertama hanya dikenal di linkungan masyarakat Bugis, yang terdiri atas dua macam yakni sebagai cerita barangkali dan sebagai pangkal silsilah raja –raja Bugis yang tertuang di dalam

lontaraq. sementara tradisi lisan I La Galigo ditemukan pada hampir semua kelompok etnik yang ada di Sulawesi (Fachruddin, 1989, h.vii).
Panjangnya naskah I La Galigo disebabkan karena banyaknya tokoh yang diceritakan seperti Batara guru, Sawerigading, Datuq Patotoe, I We cudai dan keluarga yang lainnya.dan hampir setiap tokoh yang merupakan bagian keturunan dari keturunan dewa di *Boting langiq* dan di *Buriq liu* selalu mempunyai cerita tersendiri.(Nurhayati Rahman,2006:4). Penyebaran naskah La Galigo tersebar diberbagai Negara,yang memungkinkan generasi muda tidak dapat menggali informasi tentang keberadaan naskah La Galigo itu sendiri, mengingat naskah itu tersebar di Universitas Leyden sebanyak 12 jilid yang tebalnya mencapai 2851 halaman yang menurut Kern itu masih sepertiganya (h.1003).

I La Galigo ditemukan hampir pada semua etnik di nusantara bahkan sampai di Malaysia, Brunei dan Singapura meninggalkan kesan yang begitu kuat pada berbagai suku di tempat-tempat persinggahan tradisi I La Galigo. Adanya pengakuan dari berbagai etnik di Nusantara sebagai keturunan Sawerigading membuktikan bahwa epos I La Galigo telah menjalankan fungsi kemanusiaannya sebagai sumber perekat dan pemersatu kesatuan dalam integrasi di nusantara.(Nurhayati Rahman,2006:3).

Berlalunya zaman demi zaman orang Bugis yang mengenal, mengamalkan dan melestarikan serta menjaga peninggalan-peninggalan berharga dari suku Bugis termasuk naskah I La Galigo sudah sangat jarang di temui. Meskipun sekarang posisi I La Galigo sudah mulai terdesak oleh pengaruh agama islam,modernisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi , namun sisa-sisa kebudayaan lama orang Bugis seperti yang terkandung dalam ajaran I La Galigo masih tetap ditemukan dalam denyut nadi manusia Bugis sampai sekarang ini, yang sebagian besar telah menjelma ke dalam sistem kultural dan sosial orang-orang Bugis secara faktual (Nurhayati Rahman, 2006, h.5).

Pada tahun 2011 Robert Wilson mementaskan karya teater yang di adaptasi dari naskah I La Galigo di Fort Rotterdam Makassar. Ini tentunya menjadi salah satu

hal yang baik sebagai usaha dalam melestarikan naskah peninggalan budaya Bugis dan ditahun 2014 Balai Bahasa Makassar dan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan yang mengumpulkan beberapa cerita rakyat Nusantara dan dijadikan dalam satu buku dalam proyek "Keajaiban Cerita Rakyat Nusantara", Sawerigading adalah salah satu judul yang termasuk didalamnya Setelah pertunjukan teater dan kemunculan kumpulan cerpen tersebut, sudah sangat jarang terlihat naskah I La Galigo di adaptasi pada media-media seni dan informasi lainnya. Maka dari itu sampai saat ini masyarakat utamanya anak-anak di kota Makassar masih kesulitan untuk menemukan dan memahami cerita I La Galigo.

Berkenaan dengan pentingnya Naskah I La Galigo bagi kaum muda utamanya anak-anak. Seorang seniman teater di Makassar mengatakan sebagai berikut : Naskah I La Galigo adalah bacaan wajib bagi masyarakat Bugis dan wajib juga dibacakan untuk anak-anak pada jaman dulu. Karena pada Naskah Bugis I La Galigo terdapat banyak nilai-nilai moral yang sangat baik untuk anak-anak dalam masa pertumbuhannya menuju dewasa. (Abdi, wawancara, 8 September 2014)

Saat ini generasi muda sudah mulai kurang meminati cerita-cerita rakyat karena dianggap tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman pada era globalisasi yang serba mutakhir dan modern ini. Padahal begitu banyak pesan-pesan moral yang tersimpan dibalik cerita-cerita rakyat. Jika dulu cerita rakyat pernah mengalami masa kejayaan dan sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat, namun kenyataannya sekarang cerita rakyat itu sudah mulai ditinggalkan atau telah kehilangan pamor di tengah-tengah masyarakat (Abdi, wawancara, 8 september 2014). Padahal cerita rakyat adalah warisan budaya yang harus jaga dan dilestarikan. Pelestarian dan adaptasi ke media-media yang bisa langsung menyentuh generasi muda wilayah Makassar, yang sekarang semakin tidak mengenal cerita rakyat kuno yang berasal dari daerah mereka sendiri seperti I La Galigo yang sarat akan nilai moral dan budaya serta hal-hal yang dapat menginspirasi anak-anak suku Bugis di wilayah kota Makassar.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari penjabaran diatas maka muncul beberapa identifikasi masalah diantaranya:

1. Generasi muda Makassar masih banyak yang belum tahu tentang keberadaan, cerita dan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah I La Galigo.
2. Sudah jarang ditemukan orang yang ahli tentang I La Galigo yang mampu dan mau untuk memberi pemahaman tentang naskah ini.
3. Kurangnya media yang menyajikan cerita tentang Naskah I La Galigo khususnya bagi generasi muda
4. Keberadaan sebagian besar naskah asli di Universitas Leyden yang membuat generasi muda susah untuk melihat dan mengetahuinya secara langsung.
5. Tidak banyak generasi muda yang berusaha dan berpartisipasi dalam tindakan pelestarian naskah I La galigo.

I.3 Fokus Permasalahan

Fokus permasalahan terletak pada cerita rakyat I La Galigo yang naskah aslinya sudah sangat sulit ditemukan karena tersebar di beberapa tempat dan sebagian besar berada di Leyden, dan seiring dengan itu orang yang dapat membaca dan menerjemahkan naskah ini sudah semakin sedikit. Hal ini tentunya berpengaruh besar pada generasi muda di wilayah Makassar, selain naskah ini menjadi tidak di mengerti bagi mereka, tentunya sangat sulit pula bagi mereka untuk mengetahui isi dan pesan moral yang terkandung dalam naskah I La Galigo. Maka dari itu naskah I La Galigo perlu untuk di adaptasi di sebuah media informasi agar generasi muda Makassar utamanya anak-anak bisa untuk mendapatkan informasi mengenai cerita rakyat I La Galigo. Bagaimana cara agar naskah I La Galigo dapat dilestarikan utamanya bagi generasi muda Makassar?.

I.4 Batasan Masalah

Naskah I La Galigo sangat luas pembahasannya maka masalah ini di batasi pada generasi muda khususnya anak-anak yang ada dan menetap di Makassar, adapun batasan naskah yang diambil adalah naskah pelayaran Sawerigading menuju tanah cina karena naskah inilah yang lengkap dari yang lainnya. Pada perancangan buku bergambar yang berjudul Sawerigading ini mengambil referensi dan menceritakan ulang salah satu cerita pendek yang di buat oleh Balai Bahasa Makassar berdasarkan naskah asli I La Galigo episode pelayaran Sawerigading menuju Tanah Cina yang dimana judul dari cerpen tersebut juga adalah Sawerigading.

I.5 Tujuan Perancangan

1. Menceritakan kembali cerita tentang naskah Bugis kuno I La Galigo pada masyarakat.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah I La Galigo.
3. Sebagai bentuk partisipasi dalam melestarikan warisan budaya yang sudah mulai dilupakan.